

PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN *ONLINE* TERHADAP TINGKAT KEAKTIFAN SISWA SMA SELAMA PANDEMI COVID-19

Taufik¹, Amir², Nur Amimah Nublah Syukur^{3*}
^{1,2,3}STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

*Email: nuramima999@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui gambaran Penerapan Pembelajaran Dalam Jaringan Terhadap Tingkat Keaktifan Siswa Pada Kelas XI Selama Pandemic Covid 19 Pada UPT SMA Negeri 1 Pinrang, (2) untuk mengetahui Keaktifan Siswa di UPT SMA Negeri 1 Pinrang, (3) untuk mengetahui Penerapan Pembelajaran Dalam Jaringan Terhadap Tingkat Keaktifan Siswa Pada Kelas XI Selama Pandemic Covid 19 Pada UPT SMA Negeri 1 Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen terhadap 50 subjek penelitian yang dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok merupakan siswa kelas XI di UPT SMA Negeri 1 Pinrang. Pengumpulan data dengan menggunakan instrument angket penelitian dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) gambaran kemampuan Penerapan Pembelajaran Dalam Jaringan Terhadap Tingkat Keaktifan Siswa Pada Kelas XI Selama Pandemic Covid 19 Pada UPT SMA Negeri 1 Pinrang, (2) gambaran keaktifan siswa setelah pemberian bibliokonseling meningkat atau berada dalam kategori tinggi, dan (3) Penerapan Pembelajaran dalam Jaringan Terhadap Tingkat Keaktifan Siswa memiliki pengaruh yang nyata dan positif dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas XI di UPT SMA Negeri 1 Pinrang.

Kata kunci: *bibliokonseling, keaktifan siswa, pembelajaran online*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan mengajar merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, di mana guru mengharapkan siswanya dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Seorang guru bertanggung jawab atas terselenggaranya proses pembelajaran sesuai dengan target pencapaian belajar yang ditetapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya kegiatan belajar dilakukan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk kreatif.

Namun sejak ditetapkan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO) Corona Virus Diseases-19 (COVID-19) telah menjadi permasalahan bersama bagi seluruh negara di dunia. WHO (2020) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 bukan hanya permasalahan kesehatan, melainkan telah menjadi permasalahan multi-sektoral, seperti di bidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan, hingga psikologis. WHO kemudian memberikan mandat kepada seluruh negara untuk bekerja dengan melibatkan banyak mitra di semua sektor. Salah satu upaya untuk mengurangi penyebaran COVID-19 adalah melalui pembatasan aktivitas di luar rumah. Hal tersebut mengharuskan sebagian besar pekerja seperti guru serta murid-murid melakukan pekerjaan dan pembelajarannya dari rumah atau belajar dari rumah (BDR)/work from home (WFH).

Diterapkannya pembelajaran secara daring (online) di tengah pandemi ini diharapkan agar proses pembelajaran masih tetap berjalan lancar walaupun hanya dilaksanakan secara daring supaya pembelajaran masih dapat berjalan secara lancar dan efektif (Liu & Ilyas, 2020; Nashruddin & Tanasy, 2021). Namun terdapat beberapa masalah atau kendala yang dihadapi peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini (Nashruddin & Rauf, 2022), seperti biaya, motivasi belajar, layanan, umpan balik, kurangnya pengalaman serta kebiasaan.

Pembelajaran jarak jauh dinilai tidak lebih baik dari pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau tatap muka (Tanasy, Aisyah, & Nashruddin, 2021). Kurangnya interaksi yang efektif, minimnya pengorganisasian merupakan salah satu yang menjadi kendala pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh yang efektif tentu harus didukung dengan konten yang diberikan, fasilitas koneksi internet serta perhatian dan ketersediaan yang cukup besar. Ada banyak media yang digunakan untuk belajar daring dengan tujuan untuk mempermudah proses pembelajaran. Berbagai platform sudah lama menyediakan jasa ini. Sebut saja misalnya Google Classroom, Zoom Cloud Meeting.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lapangan terhadap pendidik dan peserta didik di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan menggunakan media *whatsapp*. Pemilihan media *whatsapp* disini dikarenakan *whatsapp* pada saat ini merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh setiap orang, dan sebelum sistem pembelajaran daring diterapkan oleh pemerintah penggunaan media *whatsapp* memang sudah sering digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk menjadi media penyampai informasi. Selain itu media *whatsapp* memiliki banyak *fitur* pendukung yang dapat memudahkan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran daring seperti *whatsapp grup*, *voice note*, membagi *file*, membagikan foto, melakukan panggilan *video (video call)*, *enskripsi End To End* dan masih banyak lainnya.

Diterapkannya pembelajaran *online* melalui media *whatsapp* bertujuan untuk mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran meski dalam kondisi berjauhan akibat pandemi *Covid-19*. Aktivitas belajar dalam pembelajaran sangatlah penting dan menjadi faktor utama dalam terwujudnya tujuan pembelajaran, maka penting juga menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran daring sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran *online* (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan di mana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Menurut Isman (2016) pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Qomarudin (2015), pembelajaran daring dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya (Bilfaqih & Qomarudin, 2015).

Menurut Sabran and Sabara (2019), *Google Classroom* adalah aplikasi yang dibuat oleh google yang bertujuan untuk membantu dosen dan mahasiswa didik apabila kedua hal tersebut berhalangan, mengorganisasi kelas serta berkomunikasi dengan mahasiswa didik tanpa harus terikat dengan jadwal kuliah di kelas. Sedangkan menurut Achari dan Taufik melalui aplikasi *Google Classroom* diasumsikan bahwa tujuan pembelajaran akan lebih mudah direalisasikan dan sarat kebermaknaan. Oleh karena itu, penggunaan *Google Classroom* ini sesungguhnya mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran dan menyampaikan informasi secara tepat dan akurat kepada peserta didik (Hakim, 2016).

Sedangkan menurut Saragih and Ansi (2020), melalui *whatsapp* group tersebut guru dapat mengetahui siswa yang mengikuti kelas pembelajaran berdasarkan penginputan nama dan nomor absen siswa. Pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan menggunakan media *whatsapp* (Rawe & Taufik, 2022). Pemilihan media *whatsapp* di sini dikarenakan *whatsapp* pada saat ini merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh setiap orang, dan sebelum system pembelajaran daring diterapkan oleh pemerintah penggunaan media *whatsapp* memang sudah sering digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk menjadi media penyampai informasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau perbuatan yang dilakukan seseorang secara sadar baik jasmani maupun rohani selama proses pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya sehingga menciptakan lingkungan

belajar yang kondusif.

Keaktifan belajar berkaitan erat dengan fisik dan jiwa. Keaktifan belajar fisik merupakan keaktifan yang dapat dilihat oleh orang lain. Artinya siswa melakukan keaktifan menggunakan badannya: mata, telinga, mulut, tangan, dan kakinya. Contoh perilaku siswa yang mengalami keaktifan belajar fisik, anak melakukan keaktifan seperti: melihat, mendengarkan, menulis, membaca, berbicara, mendemonstrasikan, mengangkat tangan bila mengemukakan pendapat dan mengerjakan soal.

Dari beberapa indikator keaktifan belajar siswa tersebut, indikator keaktifan yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah keaktifan ketepatan absen atau kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran daring, keaktifan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring, keaktifan perhatian siswa pada saat guru memberikan penjelasan, dan keaktifan turut serta dalam melaksanakan tugas belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah rancangan eksperimen murni yang akan mengkaji penerapan bibliokonseling untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Desain Eksperimen yang digunakan adalah pretest-posttest control group design. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas XI yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas XI IPA dan XI IPS di UPT SMA Negeri 1 Pinrang. Dari dua kelas yang dipilih tersebut ditentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, untuk kelompok eksperimen dipilih sejumlah 25 orang siswa. Kemudian diidentifikasi yang memiliki kemampuan keaktifan belajar serta rekomendasi dari guru pembimbing, kemudian kedua kelompok diberikan pretest. Analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS Ver.20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan menggunakan true-eksperimental terhadap 25 siswa mengenai penerapan pembelajaran daring untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di UPT SMA Negeri 1 Pinrang, dimana datanya diperoleh melalui instrument angket dan hasilnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis penelitian.

Gambaran Keaktifan Belajar Siswa Sebelum Perlakuan

Untuk mengetahui gambaran keaktifan siswa sebelum diberikan perlakuan berupa pembelajaran daring di kelas XI IPA 4 (kelompok eksperimen) dan kelas XI IPA 5 (kelompok kontrol) sebagai awal dalam pelaksanaan penelitian, maka diberikan angket berupa pretest yang hasilnya dapat dibagi dalam 3 kategori yaitu: sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentase Keaktifan belajar Siswa di Kelas XI IPA 4 dan kelas XI IPA 5 Sebelum Diberikan Perlakuan Berupa Pembelajaran daring.

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		F	%	F	%
97 – 119	Sesuai	12	48%	9	36%
74 – 96	Kurang Sesuai	13	52%	16	64%
51 – 73	Tidak Sesuai	0	0%	0	0%
Jumlah F		25		25	
Jumlah %			100%		100%

Sumber: *Pretest*

Pada tabel di atas, tampak bahwa berdasarkan skor jawaban siswa pada angket keaktifan belajar siswa yang diberikan sebelum perlakuan, diperoleh skor rata-rata untuk kelompok eksperimen XI IPA 4 sebesar 96,28 yang berarti berada pada interval 74-96. Dengan frekuensi 13 siswa (52%) dengan kategori kurang sesuai. Sedangkan nilai rata-rata siswa untuk kelompok kontrol XI IPA 5 sebesar 95,88 yang berarti berada pada jarak interval 74-96. Dengan frekuensi 16 siswa (64%) memiliki kategori kurang sesuai. Dengan demikian gambaran keaktifan belajar siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, sebelum diberikan perlakuan pembelajaran daring, berada dalam kategori sedang.

Gambaran Keaktifan Belajar Siswa Setelah Perlakuan

Untuk mengetahui gambaran keaktifan belajar siswa di UPT SMA Negeri 1 Pinrang khususnya di kelas XI IPA 4 (kelompok eksperimen) dan kelas XI IPA 5 (kelompok kontrol), yang sebelumnya diberi perlakuan untuk kelompok eksperimen. Untuk memperoleh data hasil perlakuan tersebut maka siswa diberikan posttest yang hasilnya dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Keaktifan belajar Siswa di Kelas XI IPA 4 dan Kelas XI IPA 5 Setelah Diberikan Perlakuan Pembelajaran daring.

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		F	%	F	%
97 – 119	Sesuai	16	56%	14	52%
74 – 96	Kurang Sesuai	9	36%	11	44%
51 – 73	Tidak Sesuai	0	0%	0	%
Jumlah F		25		25	
Jumlah %			100%		100%

Sumber: *Posttest*

Pada tabel tersebut, tampak bahwa skor jawaban mengenai keaktifan belajar siswa yang diperolehnya setelah perlakuan diperoleh skor rata-rata untuk kelas XI IPA 4 (kelompok eksperimen) sebesar 101,40 berarti berada pada jarak interval 97-119 dengan frekuensi 16 siswa (56%) yang termasuk dalam kategori sesuai sedangkan nilai

rata-rata siswa untuk kelas XI IPA 5 (kelompok kontrol) sebesar 98,88 berada pada interval 97-119 berkategori sesuai dengan frekuensi 14 siswa (52%).

Tabel 3. Perbandingan antara Hasil Pretest, Posttest, dan Gain Score Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

<i>Jenis data</i>	<i>Kelompok</i>	<i>Mean</i>	<i>Interval</i>	<i>Klasifikasi</i>
<i>Pretest</i>	Eksperimen	96,28	74 – 96	Kurang Sesuai
	Kontrol	95,88	74 – 96	Kurang Sesuai
<i>Posttest</i>	Eksperimen	101,40	97 – 119	Sesuai
	Kontrol	98,88	97 – 119	Sesuai
<i>Gain Skor</i>	Eksperimen	5,12	-	-
	Kontrol	3,00	-	-

Sumber: Hasil Pretest dan Posttest

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa keaktifan belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori kurang sesuai pada hasil pretest. Sedangkan pada hasil posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori sesuai, jadi keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan memperlihatkan peningkatan.

Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran daring, maka dilakukan observasi yang kemudian siswa mengisi lembar respon untuk mengetahui tanggapan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran daring. Aspek perilaku yang diobservasi meliputi toleransi, partisipasi, inisiatif, dan kerjasama.

Tabel 4. Skor Gambaran Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Melalui Pembelajaran daring

No	Aspek Perilaku	Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Toleransi	9	6	5	5	9	4	6	6	7	3	7	8
2	Partisipasi	2	5	9	9	2	4	10	9	1	4	10	11
3	Inisiatif	4	8	7	6	4	7	8	6	2	8	7	8
4	Kerjasama	7	9	4	4	3	8	9	5	1	9	9	6

Dari tabel tersebut tampak bahwa pada aspek perilaku toleransi jumlah siswa yang terobservasi pada pertemuan 1 pada skala 1 adalah 9 orang, maksudnya siswa yang bersangkutan tidak bersedia untuk mendengar dan mendukung pendapat orang lain, pada skala 2 yaitu pernah bertoleransi ada 6 orang siswa. Sedangkan pada skala 3 yang berarti sering bertoleransi ada 5 orang, dan pada skala 4 hanya 5 orang yang sangat sering mendukung pendapat orang lain.

Dari tabel tersebut tampak bahwa pada aspek perilaku toleransi jumlah siswa yang terobservasi pada pertemuan 2 pada skala 1 adalah tetap 9 orang, pada skala 2 yaitu pernah bertoleransi ada 4 orang siswa. Sedangkan pada skala 3 yang berarti sering

bertoleransi ada 6 orang, dan pada skala 4 juga ada 6 orang yang sangat sering mendukung pendapat orang lain.

Dari tabel tersebut tampak bahwa pada aspek perilaku toleransi jumlah siswa yang terobservasi pada pertemuan 3 pada skala 1 adalah 7 orang, pada skala 2 yaitu pernah bertoleransi ada 3 orang siswa. Sedangkan pada skala 3 yang berarti sering bertoleransi ada 7 orang, dan pada skala 4 hanya 8 orang yang sangat sering mendukung pendapat orang lain. Dengan memperhatikan tabel tersebut dapat dilihat jumlah siswa yang terobservasi pada setiap aspek perilaku dari pertemuan yang berbeda pada skala numerikal.

Dari hasil observasi tersebut yang dilakukan pada 25 siswa pada saat perlakuan, dibagi dalam 5 kategori sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Pelaksanaan Observasi

Interval	Kategori
76 – 100	Sesuai
51 – 75	Kurang Sesuai
25 – 50	Tidak Sesuai

Tabel 6. Skor dan Kategori Keaktifan Siswa Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Melalui Pembelajaran daring pada Pertemuan Pertama

No	Aspek Perilaku	Skor	Kategori Perilaku		
			Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Toleransi	56		√	
2.	Partisipasi	75			√
3.	Inisiatif	65		√	
4.	Kerjasama	53	√		

Sumber : Observasi Pelaksanaan Kegiatan

Dengan demikian perilaku siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran daring pada pertemuan pertama yaitu, perilaku toleransinya dalam kategori sedang, tingkat partisipasi dalam ketagori tinggi, memberikan inisiatif dalam kategori sedang, dan kerjasama dalam kategori rendah.

Tabel 7. Skor dan Kategori Keaktifan Siswa Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Melalui Pembelajaran daring pada Pertemuan Kedua

No	Aspek Perilaku	Skor	Kategori Perilaku		
			Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Toleransi	59		√	
2.	Partisipasi	76			√
3.	Inisiatif	66		√	
4.	Kerjasama	66	√		

Sumber : Observasi Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 8. Skor dan Kategori Keaktifan Siswa Melaksanakan Kegiatan Belajar Melalui Pembelajaran daring pada Pertemuan Ketiga

No	Aspek Perilaku	Skor	Kategori Perilaku		
			Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Toleransi	66		√	
2.	Partisipasi	83	√		
3.	Inisiatif	71	√		
4.	Kerjasama	70	√		

Sumber: Observasi Pelaksanaan Kegiatan

Dengan demikian perilaku siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran daring pada pertemuan kedua yaitu, perilaku toleransinya tetap berada dalam kategori sedang, tingkat partisipasi dalam kategori tetap yaitu tinggi, sedangkan aspek perilaku inisiatif dan kerjasama dalam kategori sedang.

Dengan demikian perilaku siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran daring pada pertemuan ketiga yaitu hanya perilaku toleransi yang berada pada kategori sedang. Sedangkan partisipasi tetap dalam kategori tinggi, aspek perilaku inisiatif dan kerjasama meningkat berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian terhadap 25 subjek penelitian menunjukkan keaktifan belajar siswa sebelum diberikan perlakuan teknik pembelajaran daring berada dalam kategori sedang dan mengalami peningkatan setelah pemberian perlakuan pembelajaran daring pada kelompok eksperimen, di samping itu kegiatan ini baru diperoleh oleh siswa dilihat dari hasil angket respon siswa sehingga sangat membantu suksesnya kegiatan ini.

Hasil dari penelitian ini senada dengan pendapat Hallen (2017) yang mengemukakan bahwa definisi pembelajaran, yaitu: Pembelajaran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru dari narasumber tertentu (terutama dari guru Pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.

Hampir sama dengan pendapat Winkel (2014) bahwa “pembelajaran mengupayakan perubahan dalam sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui penyajian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri.” Berdasarkan pendapat tersebut dan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran daring sebagai tekniknya maka keaktifan belajar siswa dapat meningkat dilihat dari perbedaan hasil analisis angket sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran daring baik dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian ini maka dapat di simpulkan bahwa:

1. Keaktifan belajar siswa kelas XI IPA 4 sebelum diberikan perlakuan berupa pembelajaran daring dalam kategori “kurang sesuai”, dan setelah diberikan perlakuan berada dalam kategori “sesuai” baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
2. Perilaku siswa pada siswa kelas XI IPA 4 di UPT SMA Negeri 1 Pinrang, saat pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu pada pertemuan pertama toleransi dan inisiatif berada dalam kategori kurang sesuai, dan partisipasi dalam kategori sesuai, sedangkan kerjasama dalam kategori tidak sesuai. Pada pertemuan kedua toleransi, inisiatif, kerjasama dalam kategori kurang sesuai, dan partisipasi dalam kategori sesuai. Pada pertemuan ketiga aspek perilaku toleransi tetap dalam kategori kurang sesuai, sedangkan aspek perilaku partisipasi, inisiatif dan kerjasama berada dalam kategori sesuai.
3. Penerapan Pembelajaran dalam Jaringan Terhadap Tingkat Keaktifan Siswa memiliki pengaruh yang nyata dan positif dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas XI di UPT SMA Negeri 1 Pinrang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*: Deepublish.
- Hakim, A. B. (2016). Efektifitas penggunaan e-learning moodle, google classroom dan edmodo. *Jurnal I-Statement*, 2(1), 1-6.
- Hallen. (2017). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Isman, M. (2016). *Pembelajaran moda dalam jaringan (moda daring)*.
- Liu, A., & Ilyas, I. (2020). Pengaruh pembelajaran online berbasis zoom cloud meeting terhadap hasil belajar mahasiswa fisika Universitas Flores. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 6(1), 34-38.
- Nashruddin, N., & Rauf, W. (2022). Tingkat Keefektifan Pembelajaran Online bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 957-963.
- Nashruddin, N., & Tanasy, N. (2021). School policies on the use of android devices in students learning activities during the covid-19 pandemic condition. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 50(1), 66-73.
- Rawe, A. S., & Taufik, T. (2022). Hubungan Pembelajaran Online Terhadap Stres Akademik Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Barru Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 207-216.
- Sabran, S., & Sabara, E. (2019). *Keefektifan Google Classroom sebagai media pembelajaran*. Paper presented at the Seminar Nasional LP2M UNM.

- Saragih, E. M., & Ansi, R. Y. (2020). *Efektivitas penggunaan whatsapp group selama pandemi covid-19 bagi pelaku pendidik*. Paper presented at the Seminar nasional multi disiplin ilmu, Universitas Asahan.
- Tanasy, N., Aisyah, S., & Nashruddin, N. (2021). Do Vary of English Shows Good For the Children during Stay at Home?: A Library research. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 3(2), 97-105.
- WHO. (2020). Global status report on preventing violence against children 2020.
- Winkel, W. S. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.